

**MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME ANAK MELALUI
FILM “TANAH SURGA KATANYA”**

SKRIPSI



Oleh:

DIKA MIFTAKUL KHOIRI

(21 06 13 111)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

OKTOBER

2017

ABSTRAK

Miftakul Khoiri, Dika. 2017. Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Melalui Film “Tanah Surga Katanya”. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci : Sikap Nasionalisme anak, Film Tanah Surga Katanya.

Kenyataan yang terjadi saat ini, akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia berimbas pada penurunan semangat kebangsaan Indonesia. Hal itu ditandai dengan turunnya akhlak, moral, dan sikap bangsa Indonesia akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa, termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah dasar (SD). Penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa tidak memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun memakai bahasa daerahnya dengan sopan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan Bentuk-bentuk sikap nasionalisme yang terdapat dalam film “Tanah Surga Katanya”, dan (2) mendeskripsikan tentang metode mengembangkan sikap nasionalisme anak melalui film “Tanah Surga Katanya”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (Library Research), pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semiotika. Pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah film “Tanah Surga Katanya”. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, serta analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Langkah-langkah analisis isi meliputi: (a) mentransfer adegan yang ada di dalam film ke dalam bentuk tulisan, (b) menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan materi dan muatan-muatan edukatif yang terdapat dalam film tersebut, dan (c) mengkomunikasikan dengan buku-buku dan landasan teori yang digunakan.

Dan dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa: (1) ada berbagai sikap nasionalisme yang muncul di dalam film “Tanah Surga Katanya” diantaranya: nasionalisme dalam bentuk penanaman sikap nasionalisme pada generasi muda untuk menumbuhkan kebanggaan berbangsa dan bernegara indonesia, nasionalisme dalam bentuk pendidikan, nasionalisme yang mengarah pada chauvinisme, nasionalisme dalam bentuk loyalitas, nasionalisme dalam bentuk bendera Merah Putih dan nasionalisme dalam bentuk lagu “Indonesia Raya”, (2) metode mengembangkan sikap nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya” meliputi nasionalisme melalui pembiasaan mencintai simbol bangsa Indonesia, mengembangkan sikap nasionalisme melalui metode modeling/keteladanan, dan mengembangkan sikap nasionalisme melalui metode cerita dan dongeng.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹⁰

Salah satu media yang bisa dijadikan sebagai perantara penyampaian nilai pendidikan adalah film. Film sebagai media audio-visual jelas memiliki kelebihan dibanding dengan media lain dalam proses pendidikan. Dengan kelebihan tadi, film dengan sebuah cerita yang menarik, gabungan antara ketegangan dan kelucuan disamping nilai edukatif yang dirasakan oleh penonton sebagai bagian dari hiburan itu sendiri, akan menambah wahana dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian media film adalah media yang cukup ampuh karena melalui media ini dapat dilihat langsung gerak-gerik, serta tingkah laku pemain sehingga kemungkinan ditiru lebih mudah.¹¹

¹⁰Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosdakarya,2005),10.

¹¹Ahmad Afandi, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Pustaka isi dan Metode dalam Pendidikan Islam)”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, 15.

Film “Tanah Surga Katanya” merupakan salah satu dari sekian banyak film yang mengandung muatan edukatif khususnya nilai nasionalisme. Film ini berlatar di provinsi Kalimantan Barat, khususnya wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, yang memang menuai banyak persoalan sosial mulai dari masalah kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan yang masih jauh tertinggal dari daerah-daerah lain di Indonesia. Mereka yang mendiami wilayah perbatasan menjadi tidak diperhatikan. Banyak dari mereka yang tidak mengenal bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Bahkan dalam transaksi penjualan pasar pun ada yang menggunakan mata uang Ringgit. Ironisnya kondisi itu sudah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun.¹²

Barangkali semua itu hanyalah sedikit dari kepingan realitas yang terjadi di sana, kepingan-kepingan lain tetap berserakan hingga membuat kita yang hidup di wilayahperkotaan tidak terlalu mengetahui apa yang terjadi di wilayah perbatasan sana.

Wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia memang menjadi salah satu daerah yang hingga saat ini belum terpantau secara penuh oleh pemerintah Indonesia. Jikamelihat realitas yang ditunjukkan dalam film ini, tampaknya masyarakat di wilayah perbatasan lebih mencintai negara tetangga

¹² Ashrawi Muin, “Nilai Nasionalisme dalam Film tanah Surga Katanya” (Analisis Semiotika) , Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2015,1.

dibanding negaranya sendiri. Hal itu mungkin dikarenakan mereka merasa negara tetangga lebih memperhatikan dan menolong mereka.

Pembangunan sosial ekonomi yang bersifat Jawasentris atau Jakartasentris membuat mereka merasa terpinggirkan. Kebijakan sentralisasi politik dan pembangunan yang pernah diterapkan oleh pemerintahan Orde Baru dahulu memang memunculkan resistensi dari daerah-daerah. Sentralisasi pembangunan-pembangunan baik itu infrastruktur, pendidikan, dan sebagainya di pulau Jawa, khususnya di kota besar seperti Jakarta, menimbulkan kesenjangan yang sangat timpang dengan daerah-daerah non-Jawa, terutama di daerah-daerah perbatasan.

Walaupun pemerintahan Orde Baru sudah berakhir dan digantikan dengan pemerintahan Era Reformasi yang salah satu tuntutannya adalah kebijakan sentralisasi yang telah diwujudkan dalam bentuk otonomi daerah, namun masalah kesenjangan di daerah-daerah terpencil belum juga mendapatkan perhatian dari pemerintahan pusat dan daerah.

Potret perih kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan disajikan secara gamblang dalam film “Tanah Surga Katanya”. Film yang digarap oleh Herwin Novianto ini mengungkap kondisi kehidupan masyarakat yang mendiami suatu desa kecil yang terletak di provinsi Kalimantan Barat, pada perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Kebutuhan-kebutuhan pokok begitu sulit diakses. Masyarakat masih menggunakan obor sebagai penerang lantaran mereka belum mengenal listrik. Jalan di sana masih berupa bebatuan.

Banyak masyarakat yang lebih menggantungkan hidupnya pada negara tetangga, bekerja di sana, bertransaksi di sana, hidup bersosialisasi dengan masyarakat di sana, bahkan fasih menggunakan bahasa mereka.

Cerita satir dalam film ini menggambarkan bagaimana kontradiksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat perbatasan Indonesia dan masyarakat Malaysia yang hidup di garis perbatasan. Masyarakat Malaysia digambarkan lebih sejahtera daripada masyarakat Indonesia. Hal itu membuat masyarakat Indonesia justru lebih memilih mencari nafkah di Malaysia. Indonesia yang digambarkan sebagai 'tanah surga' seolah berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi saat ini. Kesejahteraan masyarakat yang semestinya terjamin justru tidak sepenuhnya terpenuhi.¹³

Film ini memaparkan secara nyata bagaimana masyarakat di sana hampir kehilangan jati diri mereka sebagai orang Indonesia, sebagai imbas pemerintah yang begitu tidak peduli terhadap daerah-daerah pelosok. Alur utama dari cerita di film ini adalah kisah sebuah keluarga sederhana yang mendiami suatu desa kecil di pelosok provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia.

Diceritakan tentang Haris (Ence Bagus), seorang penduduk Kalimantan yang berdagang di Malaysia. Ia mengajak anak-anaknya, Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina (Tissa Biani Azzahra), serta ayahnya, Hasyim (Fuad Idris), untuk bersama-sama pindah dan berganti kewarganegaraan ke

¹³Ashrawi Muin, "Nilai Nasionalisme dalam Film tanah Surga Katanya" (Analisis Semiotika),...3.

Malaysia demi kehidupan yang lebih sejahtera. Namun Hasyim, yang dulunya merupakan pejuang Dwikora, menolak keras ajakan tersebut. Ia bersikukuh untuk tetap tinggal di tanah Indonesia, tak peduli apapun iming-iming yang diberikan padanya.

Film “Tanah Surga Katanya” mampu menampilkan konflik batin yang dirasakan oleh setiap karakter yang terdiri dari lima tokoh sentral dengan karakternya masing-masing. Karakter-karakter dalam film ini, seolah berusaha menunjukkan bahwa tanah air Indonesia tak seindah dan tak semakmur bayangan masyarakatnya selama ini, khususnya ketika pemerintah sama sekali bersikap apatis terhadap warga yang hidup di perbatasan. Dilema antara rasa nasionalisme dan kebutuhan hidup yang tidak bisa ditunda membawa mereka pada pilihan untuk bertahan di tanah leluhur atau mengadu nasib di negeri tetangga. Dilema ini dikemas secara apik oleh Herwin Novianto dalam adegan komparasi kehidupan. Haris yang meraih kesejahteraan di Malaysia dan penderitaan sang ayah, Hasyim yang memilih untuk tetap tinggal di Indonesia.

Hal menarik juga ditampilkan oleh tokoh cucu Hasyim, Salman, yang berusaha meyakinkan diri untuk tetap bertahan di Indonesia meski dirinya harus hidup di tengah segala keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.¹⁴

Ada beberapa simbol negara Indonesia yang mengalami degradasi bahkan pengasingan dalam film ini. Salah satunya terjadi

¹⁴ Ibid., 7-8

pada lagu Indonesia Raya. Dalam salah satu adegan ditampilkan ketika Anwar sedang mengajar anak-anak untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya menggantikan Astuti yang sedang ada keperluan di kota. Lized kemudian ditunjuk oleh Anwar untuk memimpin teman-temannya menyanyi. Namun, tidak disangkasebelumnya, yang dinyanyikan oleh anak-anak adalah lagu Kolam Susu, bukan lagu Indonesia Raya.

Berdasarkan Koran harian Tempo, dijelaskan bahwa Nasionalisme warga negara Indonesia di perbatasan seolah tergadai karena tuntutan ekonomi. Tidak ada yang mensosialisasikan nasionalisme sementara kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terus meningkat. Pemerintah Indonesia juga tidak pernah melakukan usaha preventif maupun ekspresif untuk para WNI yang berpindah kewarganegaraan dan domisili.¹⁵

Nasionalisme dalam konteks kekinian Indonesia adalah wujud kebangsaan yang mampu menciptakan situasi yang memungkinkan keindonesiaan dapat menjadi tempat semua anak bangsa untuk ‘mendapat dan memberi’.¹⁶ Sudah 70 tahun sejak Proklamasi Indonesia dikumandangkan. Namun, masih ada saja wilayah yang belum tersentuh kesejahteraan. Istilah nasionalisme sebenarnya sudah dijumpai di Eropa pada awal abad ke-19. Ideologi nasionalisme pada dasarnya mengandung pengertian kemanusiaan yang dipisah ke dalam bangsa-bangsa bahwa suatu bangsa dikenal oleh

¹⁵<https://investigasi.tempo.co/97/ujian-nasionalisme-warga-perbatasan-kalimantan>, diakses pada pukul 07.41, tanggal 08 September 2017.

¹⁶Susanto Zuhdi, Nasionalisme, Laut dan Sejarah, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 14.

karakteristik tertentu yang dapat ditegaskan dan bahwa jenis keabsahan pemerintah satu-satunya adalah pemerintahan nasional.

Paham nasionalisme masuk ke Indonesia melalui kaum elit pribumi yang berkesempatan sekolah dengan sistem kolonial di Hindia dan negeri Belanda. Nasionalisme memang pernah memperlihatkan wujud nyatanya dalam sejarah Indonesia. Saat itu loyalitas warga dalam mewujudkan nilai dan sikap kepahlawanan, persatuan, kesatuan, dan pantang menyerah terlihat jelas. Berbeda dengan sekarang, semangat kebangsaan justru muncul secara instan manakala ada tantangan dari luar, misalnya ketika lagu “Rasa Sayange” yang diklaim oleh Malaysia, saat itu barulah warga Indonesia bereaksi keras yang sangat emosional. Sebaliknya, tantangan dari dalam datang dari warga Indonesia sendiri. Semangat kebangsaan jarang diperlihatkan untuk tujuan membangun kebersamaan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan keadilan sosial.

Film “Tanah Surga Katanya” hanyalah contoh kecil film yang kental dengan nuansa nasionalisme. Hasyim yang berusaha tetap mempertahankan nasionalismenya dalam gencarnya perubahan pola pikir dan hidup masyarakat daerah perbatasan untuk lebih memilih Malaysia sebagai tempat berlabuh, ia tulkarkan kepada cucunya, Salman yang masih berusia 9 tahun. Nasionalisme itu ternyata dapat diterima dengan baik olehnya, meski ayahnya telah

berpindah kewarganegaraan dan domisili dengan kehidupan yang lebih layak, Ia bertahan dengan nasionalisme yang sarat keterbatasan.¹⁷

Perkembangan anak 9-12 tahun ini merupakan masa anak mengalami masa transisi dari anak-anak menuju ke remaja. Dalam perkembangan masa ini anak-anak membutuhkan figur yang dapat ia jadikan idola. Film juga dapat membentuk karakter anak-anak. Pemilihan film yang baik dapat menjadikan pribadi anak baik. Rasa nasionalisme perlu dipupuk sejak anak usia dini, agar anak tersebut bisa menghargai jasa para pahlawannya.¹⁸

Kenyataan yang terjadi saat ini, akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia berimbas pada penurunan semangat kebangsaan Indonesia. Hal itu ditandai dengan turunnya akhlak, moral, dan sikap bangsa Indonesia akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa, termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah dasar (SD). Penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya. Siswa sudah tidak lagi menggunakan unggah-ungguh dalam pemakaian bahasa. Siswa tidak memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun memakai bahasa daerahnya dengan sopan. Kecenderungan anak untuk berperilaku individualis juga semakin terbentuk karena ketatnya persaingan antar individu. Contohnya, banyak anak-anak jaman sekarang

¹⁷ Ashrawi Muin, "Nilai Nasionalisme dalam Film tanah Surga Katanya" (Analisis Semiotika) ,.9.

¹⁸ Ika Budi Prasetyawati, "Nilai-Nilai Nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia MI", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, 68.

tidak mengenal tetangganya sendiri karena kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Menurut Ketua DPR Ade Komarudin, nasionalisme masa kini tak bisa lagi dimaknai sempit seperti saat masa perjuangan kemerdekaan dulu. Anak bangsa yang memiliki kompetensi dan bisa mengharumkan nama bangsa sepatutnya diberi apresiasi dan kesempatan luas untuk berkarya di dalam negeri. "Terlalu sayang dampaknya bagi negeri ini apabila memiliki banyak orang hebat dan pintar, tetapi karena masalah nasionalisme dan status kewarganegaraan, tak bisa berkiprah dan berkarya untuk bangsa,"¹⁹

Pengaruh dari banjirnya barang-barang produksi luar negeri seperti pakaian yang saat ini banyak dikenakan oleh anak-anak Indonesia jua merupakan imbas dari penurunan sikap akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air. Banyak anak yang lebih memilih memakai pakaian mewah produksi luar negeri dibandingkan dengan pakaian batik dari Indonesia. Anak menganggap bahwa batik adalah pakaian yang identik dengan pakaian orang tua, sehingga anak enggan memakai pakaian batik yang sebenarnya merupakan ciri khas dari jati diri bangsa Indonesia.

Hal yang sama disebutkan oleh Bahar Busan²⁰, bahwa perbedaan nasionalisme sebelum masa kemerdekaan dan nasionalisme pada era dewasa ini lebih didominasi oleh faktor perubahan tatanan sosial, politik, dan

¹⁹"Kompas" edisi 19 Agustus 2016, di halaman 1 dengan judul "Nasionalisme Perlu Direaktualisasi"

²⁰ Bahar Busan, Mari tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme . Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), 7

ekonomi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh globalisasi yang secara perlahan telah melunturkan nasionalisme yang melekat pada diri masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penanaman sikap nasionalisme merupakan sebuah tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia, termasuk melalui dunia pendidikan.

Seiring berkembangnya zaman, rasa nasionalisme dikalangan generasi muda kian memudar. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap mereka dalam memaknai berbagai hal penting bagi Negara Indonesia. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme para generasi muda, diantaranya:

- a. Pada saat upacara bendera, masih banyak siswa yang tidak memaknai arti dari upacara tersebut. Upacara merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambil kemerdekaan dari tangan para penjajah. Para siswa seakan sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa mengikuti upacara dengan khidmat
- b. Pada peringatan hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka
- c. Lebih tertariknya terhadap produk impor daripada produk dalam negeri

Rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda pada saat ini hanya muncul bila ada suatu faktor pendorong, seperti kasus pengklaiman beberapa kebudayaan Indonesia oleh Malaysia beberapa waktu

yang lalu. Namun rasanasionalisme para pemuda pun kembali berkurang seiring dengan meredanya konflik tersebut.

Kondisi seperti ini sangat memprihatikan. Karena itu, peneliti termotivasi untuk menyusun skripsi ini, sebagai upaya menumbuhkan kembali rasanasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Dan berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Melalui Film “Tanah Surga Katanya””.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang hendak dijawab dengan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sikap Nasionalisme apa sajakah yang terdapat dalam film “Tanah Surga Katanya”?
2. Bagaimana metode mengembangkan sikap nasionalisme anak melalui film “Tanah Surga Katanya”?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Bentuk-bentuk sikap nasionalisme yang terdapat dalam film “Tanah Surga Katanya”.

2. Mendeskripsikan tentang metode mengembangkan sikap nasionalisme anak melalui film “Tanah Surga Katanya”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis-Akademik

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media film sebagai media pendidikan yang memuat pesan-pesan edukatif yang dapat dikemas secara menarik sehingga tidak hanya bersifat sebagai media hiburan saja.
- b. Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang metode mengembangkan nilai nasionalisme dalam film yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, mengetahui lebih dalam mengenai sikap dan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada film “Tanah Surga Katanya”.
- b. Bagi Orang tua / Pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan serta pertimbangan dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan pada anak melalui media yang dekat dengan mereka yaitu film yang mengandung muatan nilai pendidikan serta sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Teori Dan Atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, yang Berisi Tentang Kajian Teori Sikap Nasionalisme Dan Film ‘Tanah Surga Katanya’.

BAB III. Metode Penelitian yang Berisi tentang Pendekatan Penelitian, Sumber Data Primer dan sekunder, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian yang Meliputi: Data tentang Bentuk-Bentuk Sikap Nasionalisme dan Data Tentang Metode Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Melalui Film “Tanah Surga Katanya”.

BAB V Pembahasan Meliputi: Analisis Data tentang Sikap Nasionalisme yang Muncul Dalam Film “Tanah Surga Katanya” dan Analisis Data tentang Metode Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Melalui Film “Tanah Surga Katanya”

BAB VI. Penutup, yang Terdiri dari Kesimpulan, dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Sikap Nasionalisme

Secara etimologi nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran, dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.²¹

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar, sebab ia telah membimbing dan menghantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Ini berarti bahwa nasionalisme itu akan selalu terkait dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dengan demikian nasionalisme itu baru akan dipahami secara jelas jika dikaitkan dengan ideologi nasionalnya. Ini berarti melihat nasionalisme itu dari perspektif Pancasila. Pancasila sebagai ideologi adalah wahana untuk memahami cita-cita berikut sifat-sifatnya dan sumbernya.²²

²¹ Khomarudin Hidayat dan Azyumadi Azra, Pendidikan Kewarganegaraan (civic education), (Jakarta:ICCE,2008),28.

²² Soediono Sastroatmodjo,Nasionalisme dalam Perspektif Pancasila(Semarang: IKIP Semarang , 1994), 7.

Banyak para ahli yang mendefinisikan mengenai nasionalisme. Nasionalisme adalah suatu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan semangat kebangsaan.⁴⁵ Sementara itu, Otto Bauer mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu persatuan peragai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.⁴⁶

Nasionalisme Indonesia tidak dapat terlepas dari Pancasila. Pada 1 Juni 1945, Presiden Soekarno menyampaikan pandangannya kepada Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tentang Pancasila. Beliau mengatakan bahwa negara Indonesia yang akan didirikan memerlukan satu pandangan hidup bangsa. Bung Karno menyatakan bahwa negara yang didirikan harus dilandasi nasionalisme. Namun nasionalisme yang dibangun bukanlah nasionalisme yang sempit dan chauvinis. Melainkan nasionalisme yang berperikemanusiaan yang adil dan beradab. Sidang BPUPKI pun menerima dan menyetujui pandangan Bung Karno. Maka lahirlah Pancasila yang kemudian menjadi landasan setiap aspek kehidupan Negara Republik Indonesia dan bangsanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme adalah suatu bentuk perasaan terhadap obyek

⁴⁵Ine Kusuma Aryani, & Markum, Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai (Bogor: Ghalia Indah, 2010), 102.

⁴⁶Djaja Wahjudi, Pancasila di antara Ideologi Besar Dunia (Klaten: Cempaka Putih, 2009), 14.

tentang gagasan-gagasan, pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana terdapat perasaan cinta terhadap tanah air yang disatukan oleh rasa senasib sepenanggungan, adanya kesamaan sejarah di masa lampau yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta, kesetiaan, dan keinginan untuk menjadikan negara lebih baik dalam mewujudkan keinginan bersama.

Selanjutnya definisi sikap nasionalisme menurut Sadikin,⁴⁷ adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu sikap nasionalisme tersebut harus bisa ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Termasuk di antaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh H.A.R Tilaar⁴⁸, bahwa nasionalisme yang sehat sebagai modal kultural hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Bagi anak-anak, proses pendidikan tersebut adalah melalui teladan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolahnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dijabarkan di atas, di dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada pendapat yang dikemukakan

⁴⁷Sadikin, Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodrama di SD Cikembulan, Banyumas. Tesis, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,2008), 18.

⁴⁸ H.A.R Tilaar, Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia,(Jakarta:Rineka Cipta,2007),59.

oleh Hans Kohn bahwa nasionalisme merupakan paham yang menunjukkan adanya kesetiaan tertinggi dari individu yang harus diserahkan kepada bangsa dan negaranya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme merupakan kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Kecenderungan dari siswa Sekolah Dasar untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dalam dirinya juga harus diwujudkan. Perwujudan sikap nasionalisme tersebut ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari di sekolah maupun dalam perilakunya di lingkungan rumah.

2. Macam-macam Sikap Nasionalisme

Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Adapun ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia menurut Dahlan adalah sebagai berikut:⁴⁹

a. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara

Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.⁵⁰ Sebagai siswa Sekolah Dasar, mereka harus mau membantu siswa lain jika mereka

⁴⁹ Siti Irene Astuti, dkk, Ilmu Sosial Dasar (Yogyakarta: UPT MKU UNY, tt), 17.

⁵⁰ A Tabrani Rusyan, Pendidikan Budi Pekerti (Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara, tt), 103.

sedang kesulitan. Misalnya dengan membantu temannya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran dan bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman apabila tidak membawanya.

b. Cinta tanah air, bangsa, dan negara

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, pemakaian produksi dalam negeri, dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Bahar Buasan⁵¹ dalam tulisannya yang berjudul “Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme” bahwa memilih menggunakan batik daripada jas atau gaun baik di acara resmi kenegaraan maupun acara resepsi dan acara santai lainnya merupakan contoh perilaku nasionalistik bangsa yang cinta akan warisan budaya leluhurnya.

c. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia

Sebagai pelajar, jika diminta untuk mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan harus mau mengikutinya dengan baik.

d. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia

Perwujudan akan rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara turut serta dalam melestarikan

⁵¹ Bahar Buasan, *Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme, Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*(Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), 10.

kesenian daerah dan sebagai pelajar yang baik tentunya mau menghafal lagu daerah maupun lagu nasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bahar Buasan⁵² bahwa jika nasionalisme ditanamkan pada rakyat Indonesia maka akan tercipta sumber daya manusia yang tidak sekedar berkualitas, namun memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

- e. Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia
Misalkan dengan tidak mengolok-olok bangsa lain dan senantiasa menjaga nama baik bangsa Indonesia. Kesetiaan tertinggi warganegara Indonesia juga harus diwujudkan. Sebagai siswa sekolah dasar, perilaku tersebut tercermin dalam perilakunya untuk selalu mengikuti upacara bendera dengan baik.
- f. Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan
Contohnya dengan tidak melakukan perkelahian dimanapun kita berada dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan kita.
- g. Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

⁵²Ibid.,11

Sebagai pelajar, siswa harus selalu menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, misalnya dengan cara memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah.

h. Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi

Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya.⁵³ Contoh dari adanya disiplin diri dari seorang pelajar yaitu selalu masuk sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Contoh disiplin sosial antara lain tidak bermain-main pada saat mengikuti pembelajaran karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain. Selanjutnya, contoh dari disiplin nasional yaitu mau mengikuti upacara bendera rutin setiap hari senin dengan khidmat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Andi Eka Sagya⁵⁴ dalam tulisannya yang berjudul “Disiplin sebagai contoh perilaku Nasionalistik” yaitu bahwa salah satu aspek kehidupan yang diakui menjadi salah satu faktor penting adalah disiplin.

i. Berani jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan

Berani merupakan perbuatan yang mau membela kebenaran dan menjauhi kejahatan.⁵⁵ Contohnya sebagai warganegara yang baik tentunya akan mau meminta maaf jika telah melakukan kesalahan. Jujur artinya dapat

⁵³ At Tabrani Rusyan, Pendidikan Budi Pekerti, ...73

⁵⁴ Andi Eka Sagya, Disiplin Sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), 33.

⁵⁵ A Tabrani Rusyan, Pendidikan Budi Pekerti, ... 32

dipercaya, yakni perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran.⁵⁶ Pada dasarnya jujur merupakan salah satu nilai pokok yang harus dimiliki oleh seorang individu. Nilai kejujuran tersebut sukar untuk diamati. Oleh karena itu, hanya objek yang mempunyai nilai kejujuranlah yang dapat ditangkap oleh panca indera. Contohnya, seorang pelajar sekolah dasar senantiasa mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain.

- j. Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat
- Misalnya kemauan untuk selalu belajar dan berusaha, karena pada dasarnya setiap keinginan selalu mengandalkan kerja keras. Selain itu, sebagai pelajar yang baik tentu harus selalu menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan tidak mengandalkan teman lain.

Berdasarkan teori Inkelesdan beberapa ahli kebangsaan lainnya yang terangkum dalam tulisan Martaniah (1990) penulis merumuskan enam karakter yang mewakili sikap nasionalisme, yakni:⁵⁷

- a. Cinta terhadap tanah air dan bangsa dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa
- b. Berpartisipasi dalam pembangunan
- c. Menegakkan hukum dan menjunjung tinggi keadilan sosial
- d. Memanfaatkan iptek, menghindari sikap apatis, terbuka pada pembaharuan dan perubahan, serta berorientasi pada masa depan

⁵⁶ Ibid., 25

⁵⁷ Martaniah S,M , Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian, Tidak diterbitkan (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990).

- e. Berprestasi, mandiri, dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain
- f. Siap berkompetensi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional

Sikap setia terhadap bangsa dan negara tersebut sangat penting mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan bermacam-macam suku, agama, ras, maupun budaya yang berbeda-beda. Kemudian, karena adanya keinginan yang kuat untuk bersatu dalam suatu wilayah tanah air, maka terciptalah sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika sikap kesetiaan terhadap bangsa Indonesia seperti yang telah dijelaskan di atas hilang, maka tidak dapat dipungkiri lagi NKRI yang telah dibangun selama ini juga akan mengalami kegoncangan.

3. Metode Mengembangkan Sikap Nasionalisme

Pembelajaran sikap nasionalisme dapat dibentuk dengan metode pola pembiasaan, Modeling, serta Cerita dan Dongeng.

a. Pola Pembiasaan

Di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Contohnya, siswa selalu mendapat reward berupa pemberian hadiah dari guru jika siswa tersebut bisa menunjukkan prestasi yang tinggi kepada gurunya, sehingga lama-

kelamaan siswa tersebut akan selalu berusaha untuk menunjukkan berbagai hal positif dari dalam dirinya.

Hal ini juga berlaku dalam penanaman sikap nasionalisme siswa. Pembiasaan guru untuk mengenalkan dan mengajarkan pentingnya sikap nasionalisme dapat menjadikan anak terbiasa untuk menjadi seorang nasionalis. Misalnya ketika akan memasuki ruang kelas guru senantiasa membiasakan diri untuk berjabat tangan dan saling bertegur sapa dengan siswanya. Kebiasaan guru tersebut dapat menanamkan rasa persatuan dan kesatuan karena siswa dibiasakan untuk menghargai antar sesamanya. Pembiasaan lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengaktifkan siswa ketika pembelajaran. Keberanian dan kerja keras dalam diri siswa dapat ditanamkan karena guru senantiasa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasan, ide, atau pendapatnya selama pembelajaran berlangsung. Guru juga dapat memberikan aktivitas kepada siswa berupa kegiatan yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.⁵⁸

b. Modelling

Pembelajaran sikap seseorang dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Modeling adalah proses peniruan terhadap orang lain yang

⁵⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2009), 277-278.

menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Misalnya ada seorang siswa yang sangat mengagumi gurunya. Siswa tersebut akan cenderung meniru semua perilaku guru tersebut. Sebagai contoh, jika gurunya selalu berpakaian rapi saat di sekolah, maka siswa tersebut juga akan mengikuti hal yang sama seperti gurunya. Akan tetapi guru tersebut juga harus menjelaskan alasannya karena agar sikap yang muncul nantinya didasari oleh kebenaran akan suatu sistem nilai.

Pada dasarnya salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang adalah keinginan untuk mencontoh atau melakukan peniruan terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Jadi, guru dapat mencontohkan siswa untuk berperilaku sebagai seorang nasionalis agar dapat menanamkan sikap nasionalisme pada siswanya. Misalnya, guru senantiasa menggunakan pakaian yang merupakan produk dalam negeri dan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat menerangkan materi pembelajaran. Ketika siswa melihat perilaku guru tersebut, maka dalam diri siswa akan timbul perasaan untuk meniru atau meneladaninya. Siswa akan senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai wujud perilaku cinta tanah airnya. Siswa juga selalu mengenakan pakaian produksi dalam negeri sebagai wujud perasaan bangga karena mereka adalah bagian dari bangsa

Indonesia dan mereka ingin senantiasa menunjukkan hal tersebut kepada orang lain.⁵⁹

c. Cerita dan Dongeng

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa harus diperkenalkan dengan penanaman sikap pada proses pembelajaran. Terkait dengan penanaman sikap nasionalisme, proses pembelajaran melalui cerita dan dongeng dapat dijadikan sarana yang baik dalam penanaman sikap nasionalisme.

Cerita dan dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk pengenalan dan penanaman nilai dan sikap kepada diri siswa seperti kejujuran, keadilan, dan kepahlawanan.⁶⁰ Secara umum dapat dikatakan anak suka terhadap cerita. Baik itu hanya mendengarkan saja maupun untuk membaca buku cerita. Jadi, penanaman sikap nasionalisme siswa melalui penggunaan cerita sangat efektif untuk dilaksanakan.

Berbagai metode di atas, dapat digunakan untuk membina sikap yang baik dalam diri siswa, termasuk menanamkan sikap nasionalisme siswa. Penanaman sikap tersebut sangat penting dilakukan karena hal tersebut dapat menjadikan siswa mempunyai suatu prinsip dalam kehidupannya di masyarakat.

⁵⁹Ibid., 278.

⁶⁰Hidayati, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar(Yogyakarta: Program D-II PGSD FIP UNY, 2006), 56.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian literature yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri Apri Reviana yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film ‘Tanah Surga, Katanya’ Relevansinya dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan di MI*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan adanya relevansi dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa pemain sesuai dengan apa yang ada dalam materi pendidikan kewarganegaraan.⁶¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hamam Mufty yang berjudul “*Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir*“. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan atau lagu nasional. Sedangkan hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena

⁶¹Putri Apri Reviana, “*Nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film ‘Tanah Surga, Katanya’ Relevansinya dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan di MI*”, Skripsi: fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

dapat dilakukan guru setiap hari. Perwujudan sikap nasionalisme siswa antara lain sikap rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap aturan, disiplin, berani, jujur dan kerja keras.⁶²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Khoirul yang berjudul “Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme Pada Film (*Analisis isi “Film Soekarno” Untuk Media Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film tersebut dapat menjadi alternatif media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mengandung nilai nasionalisme dan patriotisme di era globalisasi yang dikemas dalam suasana kehidupan modern. Sesuai dengan realita kehidupan masyarakat sekarang ini, sehingga penonton dengan mudah menangkap arti dan memaknai pesan yang terdapat dalam film.⁶³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rum Ika Almawaddah yang berjudul “Nilai-nilai Nasionalisme dan Ajaran Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2”, dalam skripsi ini dibahas tentang nilai nasionalisme apa saja yang terdapat dalam film Nagabonar Jadi 2 dan ajaran Islam yang terdapat dalam film tersebut. Dalam skripsi tersebut terdapat dua nilai nasionalisme yang

⁶²Gita Enggarwati, Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta 2014.

⁶³ Luthfi Khoirul, “Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Film (*Analisis isi “Film Soekarno” Untuk Media Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*)”, Skripsi, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2013.

dijabarkan yakni: Memberi hormat kepada jasa para pahlawan dan mempertahankan tanah air dari injakan para penjajah. Sedangkan muatan ajaran Islam yang terdapat dalam film tersebut adalah: Berbakti kepada orang tua, persahabatan sejati, menuntut ilmu di usia senja, dan etos kerja.⁶⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu difokuskan pada nilai-nilai nasionalisme dikaitkan dengan materi pendidikan kewarganegaraan dan IPS, sedangkan pada penelitian inihanya focus pada film “Tanah Surga Katanya”. Disamping itu pada penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Khoirul judulnya adalah “Soekarno”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang sikap nasionalisme.

⁶⁴ Rum Ika Almadawaddah, “Nilai-nilai Nasionalisme dan Ajaran Islam dalam Film Nagabonar Jadi2”, Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Kajian

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research) yaitu mencari data atau mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menganalisa, menelaah buku atau tulisan, baik dari majalah, dokumen-dokumen, mengakses internet yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini⁶⁵, serta didukung dengan obyek penelitian yaitu film “Tanah Surga Katanya”.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, same yang berarti ada. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori semiotic berarti studi sistematis mengenai produk dan intepretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.⁶⁶ Semiotic (tanda) dalam hal ini berarti berusaha mengkaji karya sastra melalui tanda-tanda yang ada dalam obyek penelitia

⁶⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius 1996), 65.

⁶⁶ Nyoman Kutha Ratna , Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),97.

Semiotic (tanda) sendiri dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan tanda dan obyek karena serupa, misalnya foto. Indeks merupakan hubungan tanda dan obyek karena sebab akibat, seperti mendung dan hujan, asap dan api, dan sebaliknya. Sedangkan simbol adalah hubungan di antara tanda dan obyek karena adanya konvensi (kesepakatan). Dalam rangka mencapai efek yang diharapkan, film dibangun atas sistem tanda yang kompleks, seperti gambar, suara, kata-kata, musik, gedung pertunjukan, lokasi, penonton, cara membuatnya, dan sebagainya.

Kaitannya dengan hal tersebut, peneliti lebih cenderung menggunakan analisis simbol dimana dalam sastra, simbol yang terpenting adalah bahasa. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alenia, bab, dan seterusnya. Bahkan juga dapat melalui tanda baca dan huruf sebagaimana ditemukan dalam analisis gaya bahasa.³⁶ Seperti halnya dalam film "Tanah Surga Katanya" ini, simbol yang berupa gambar, bergerak, dialog, suara, dan sebagainya. Dianalisis melalui bahasa baik dari kata, kalimat, alenia, dan menjadi sebuah paragraf.

Adapun kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan semiotik ini adalah teori yang dikenalkan oleh Abrams atau teori

³⁶ Ibid.,116.

model Abrams, sebuah teori yang mengandung pendekatan kritis terhadap karya sastra yaitu sebagai berikut:³⁷

- a. Pendekatan menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri, pendekatan ini disebut pendekatan obyektif. Artinya bahwa pendekatan yang mendasarkan suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku, seperti kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema plot, setting dan karakter.
- b. Pendekatan menitik beratkan pada penulis (ekspresi perasaan, pemikiran, dan pengalaman) yang disebut dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkapkan jati diri pembuatnya. Tujuan suatu karya sastra yang dilihat dari pengarangnya seperti latar belakang kehidupan penulisnya, pendidikannya dan tujuan membuat sebuah karya sastra.
- c. Pendekatan menitik beratkan kepada semesta (kehidupan) yang disebut dengan pendekatan mimetic.
- d. Pendekatan yang menitik beratkan pada audience (pembaca/pemirsa) untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan pendekatan pragmatis.

³⁷ Rachmat Djoko Prapodo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995), 140.

Dari keempat pendekatan tersebut, yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan semiotik. Sebuah karya sastra yang menitik beratkan pada audiens. Karya sastra berorientasi semiotik banyak mengandalkan aspek guna dan nilai karya bagi penikmatnya. Karya tersebut mempunyai pengaruh tertentu bagi penikmatnya. Horatius menegaskan bahwa fungsi sastra hendaknya memuat dulce (indah) dan utile (guna). Konsep ini sejalan dengan pendapat Poe bahwa fungsi sastra adalah didactic-Heresy yaitu menghibur dan mengajarkan sesuatu.³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik adalah sebuah pendekatan dalam karya sastra yang sekiranya harus memberikan gambaran manfaat yang mampu mengubah pembaca hingga sampai ke efek komunikasi yang memberi ajaran dan kenikmatan, serta menggerakkan pemirsa/pembacanya melakukan kegiatan yang bermanfaat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

³⁸ Suwandi Endaswara, Metodologi Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 11.

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁹

Data yang dikumpulkan berasal dari tayangan film “Tanah Surga Katanya”, yakni dengan cara melihat dan memahami, menghayati dan mencermati adegan demi adegan serta menulis dialog cerita dalam film tersebut.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film “*Tanah Surga Katanya*” karya Herwin Novianto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), 202.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 225.

orang lain.⁴¹ Sumber data sekunder yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan sikap nasionalisme baik dari buku seperti, Buku Nasionalisme, Laut dan Sejarah, diterbitkan oleh Komunitas Bambu tahun 2012 karya Susanto Zuhdi, Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional. Diterbitkan oleh Mata Bangsa, tahun 2012 karya Bahar Buasan, Disiplin Sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional, diterbitkan oleh Mata Bangsa tahun 2012 karya Andi Eka Sagya.

Dalam penelitian ini juga mengambil sumber data sekunder lain yaitu melalui film, web, blog, dan media masa yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Menurut Rachmat Kriyantono analisis isi adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami produk isi media dan mampu

⁴¹ Ibid, 225

menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat.⁴²

Pada dasarnya analisis konten dalam bidang sastra tergolong dalam upaya pemahaman karya sastra dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang meliputi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi a) Pesan moral etika, b) Nilai pendidikan (didaktis), c) Nilai filosofis, d) Nilai religious, e) Nilai kesejahteraan, dsb.

Dengan kata lain, peneliti baru memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra.⁴³

Langkah-langkah analisis isi meliputi:

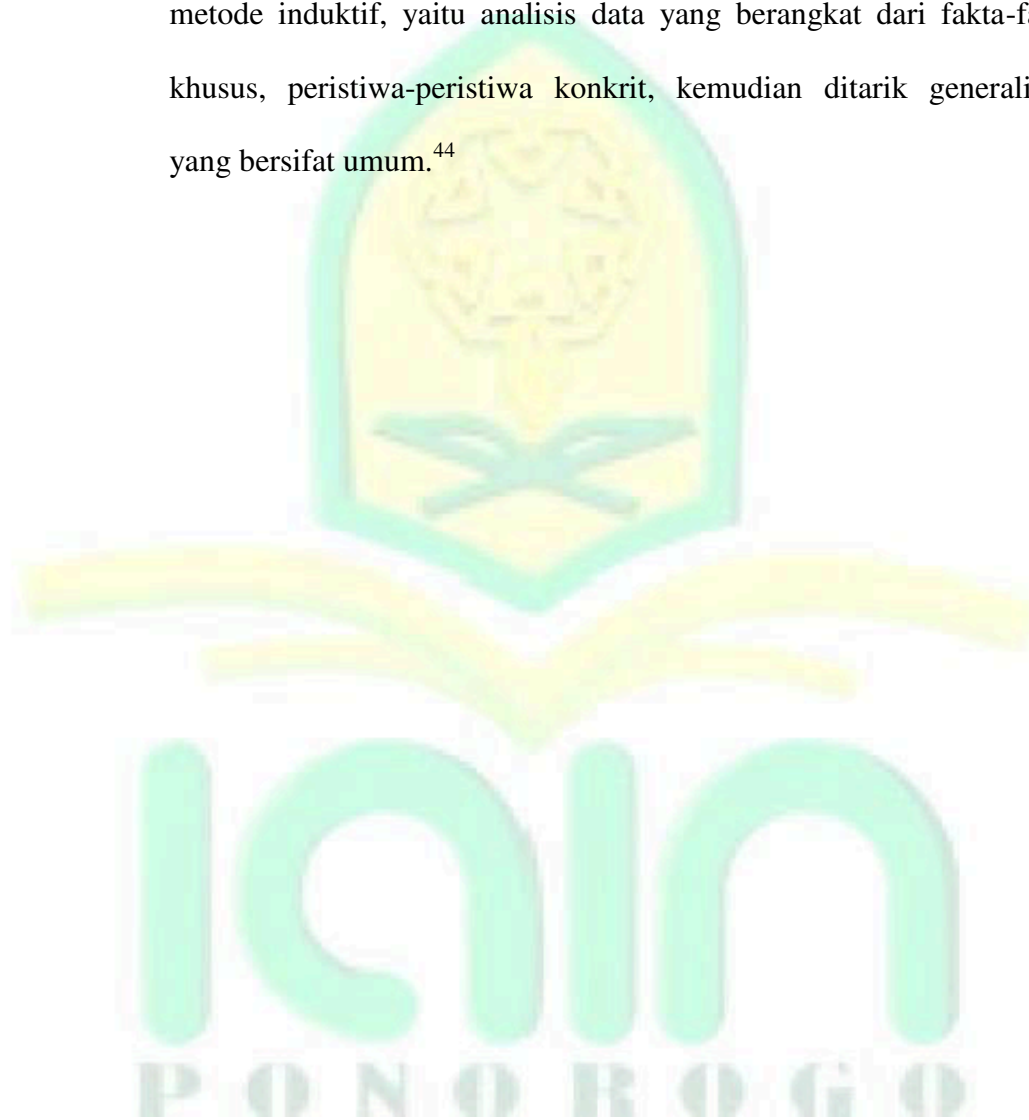
- a. Mantransfer adegan yang ada di dalam film ke dalam bentuk tulisan.
- b. Menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan materi dan muatan-muatan edukatif yang terdapat dalam film tersebut.

⁴² Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta : Prenada Media Group,2006) ,247

⁴³ Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006) ,160.

c. Mengkomunikasikan dengan buku-buku dan landasan teori yang digunakan.

Dalam hal membahas data-data tersebut, peneliti menggunakan metode induktif, yaitu analisis data yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴⁴



⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 152.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Data tentang Bentuk-bentuk Sikap Nasionalisme yang Terdapat dalam Film “Tanah Surga Katanya”

Tanpa bermaksud mengurangi esensi secara keseluruhan, penulis akhirnya dapat mengidentifikasi sepuluh scene yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Seluruh scene dalam film ini tidak dimasukkan dengan alasan sesuai fokus penelitian. Dari sepuluh scene tersebut, peneliti menemukan beberapa bentuk sikap nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya” yang dipresentasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari nasionalisme yang dipahami secara harfiah berupa sikap mencintai tanah air dengan sungguh-sungguh, hingga pemahaman secara kontekstual seperti dalam simbol-simbol Negara Indonesia.

Berikut merupakan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari proses mengamati setiap adegan dalam film “Tanah Surga Katanya”.

NO	Bentuk-bentuk Nasionalisme	Sikap	Data dalam Film “Tanah Surga Katanya”
1	Nasionalisme dalam bentuk penanaman nasionalisme kepada generasi muda untuk menumbuhkan	sikap	Adegan ketika Hasyim menceritakan kisah perjuangannya kepada cucunya, Salman (Lampiran I - Gambar 1.1, hal 61) dan, pesan terakhir Hasyim kepada Salman agar

<p>kebanggaan berbangsa dan bernegara Indonesia</p>	<p>tidak kehilangan cinta kepada Indonesia dan bangga menjadi bangsa Indonesia.</p> <p>(Lampiran I - Gambar 1.2, hal 62)</p> <p>Kutipan dialog Hasyim dan Salman (00:02:48→00:03:41)</p> <p>Hasyim : Ketika kakek berada di perbatasan, tiba-tiba dari sana muncullah pasukan Gurkha yang datang dari Inggris membela Malaysia. Ahh.. Kakek dan sukarelawan menyelinaplah pula, susup-sasap, sembunyi-sembunyi. Para sukarelawan bertempur di perbatasan (dengan nada bernyanyi). Tar. Tar. Tar. Tar. Tar. Tar...pasukan Gurkha tu, lari tunggang langgang lintang pukang balik kampung.</p> <p>Salman : Oh,.. pasukan Gurkha itu orang Inggris ke, mukanya seram-seram ya kek?</p> <p>Pesan yang ingin disampaikan oleh scene tersebut adalah penanaman jiwa nasionalisme pada generasi muda. Hasyim sedang menanamkan jiwa nasionalisme kepada cucunya, Salman dengan cara/metode menceritakan pengalaman perjuangan masa lalunya.</p>
---	--

	<p>Dapat dikatakan bahwa tindakan Hasyim di sini merupakan tindakan pencegahan mengingat telah banyak warga desa mereka yang telah berpindah kewarganegaraan.</p> <p>Generasi muda merupakan aset bagi bangsa Indonesia di masa mendatang. Salah satu metode ampuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda adalah melalui cerita kepahlawanan dari setiap sejarah lokal yang berkaitan dengan nilai perjuangan di daerah masing-masing.</p> <p>Generasi muda, khususnya anak-anak tentu lebih antusias dalam mendengarkan dan menyimak kisah-kisah kepahlawanan di daerah mereka.</p> <p>Kutipan dialog Hasyim dan Salman (01:23:20→01:24:21)</p> <p>Kondisi Hasyim yang kian parah memaksanya harus dibawa ke rumah sakit.</p> <p>Salman yang dibantu oleh Astuti dan Anwar akhirnya membawa Hasyim menuju rumah</p>
--	--

	<p>sakit. Namun, dalam perjalanannya menuju ruma sakit maut pun akhirnya menjemput</p> <p>Hasyim</p> <p>Hasyim : Salman. Salman : Iya, Kek. Hasyim :Indonesia tanah surge, apapun yang terjadi pada dirimu jangan sampai kehilangan cintamu kepada negeri ini. Salman : (mengangguk) Hasyim : Genggam erat cita-citamu. Katakan kepada dunia dengan bangga, ‘Kami bangsa Indonesia’ Laa ilaaha illallah.. (Hasyim menghembuskan nafas terakhir)</p> <p>Salman, Astuti dan Anwar mengantar Hasyim menuju rumah sakit. Namun Hasyim justru sekarat padahal perjalanan masih jauh. Di tengah napas tang tersenggal, Hasyim memberi petuah kepada cucunya. Sesaat setelah itu, Hayim pun menghembuskan napas terakhirnya. Sementara itu, di saat yang sama di tempat yang berbeda Haris sedang bergembira bersama warga Malaysia lainnya atas</p>
--	--

	<p>kemenangan Malaysia atas pertandingan sepakbola antara Malaysia dan Indonesia ketika dirinya menerima telepon dari Salman yang memberitahukan kabar kematian kakeknya.</p> <p>Konotasi yang disampaikan dalam scene ini, adalah penanaman nasionalisme kepada generasi muda. Menjelang akhir hayatnya, Hasyim kembali menanamkan rasa nasionalisme kepada Salman. Adegan dimana Haris bergembira menyaksikan kemenangan Malaysia atas Indonesia merupakan symbol dari lunturnya rasa nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia. Pesan terakhir Hasyim sebelum dirinya wafat semakin hidup ketika menyaksikan adegan Haris.</p> <p>Berdasarkan scene di atas, seakan Sutradara Herwin Novianto sangat menyadari adanya krisis nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia, khususnya pada generasi muda</p>
--	---

		<p>Indonesia. Krisis nasionalisme itu ditunjukkan oleh tokoh Haris yang sudah melupakan identitasnya sebagai warganegara Indonesia dan untuk mencegah hal itu terjadi pada Salman, Hasyim telah menanamkan sikap dan rasa nasionalisme padanya agar dia tak melupakan bangsanya.</p>
2	<p>Nasionalisme dalam bentuk pendidikan</p>	<p>Dalam adegan dimana Astuti yang tetap mengajar murid-muridnya meskipun dengan fasilitas yang sangat minim. (Lampiran I - Gambar 1.3, hal 63)</p> <p>Kutipan dialog Astuti dengan murid-muridnya (00:59:08→00:59:29)</p> <p>Astuti : Hari ini kita belajar menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kelas 3 dan 4 wajib belajar lagu ini ya. Kalian semua harus hafal. Nah, sekarang kalian catat lagu ini di buku kalian ya. Kalian juga (menunjuk ke murid-murid kelas 3)</p> <p>Suasana kelas terlihat tenang saat Astuti menuliskan lirik lagu Indonesia Raya di papan tulis. Setelah itu Astuti menyuruh mereka untuk mencatat lagu tersebut</p>

		<p>kemudian menghafalkannya.</p> <p>Scene tersebut menunjukkan bagaimana seorang guru memposisikan diri sebagai model/teladan di depan para siswa yang pada awal mulanya sama sekali belum mengenal lagu kebangsaan. Berkat metode modeling yang diterapkan guru Astuti tersebut, selanjutnya siswa bisa menghafal lagu kebangsaan dan kemudian menerapkan pada setiap upacara bendera berlangsung.</p>
3	<p>Nasionalisme yang mengarah pada chauvinisme</p>	<p>Dalam adegan di mana Hasyim menunjukkan ketidaksukaannya pada Negara Malaysia. (Lampiran I - Gambar 1.4, hal 64)</p> <p>Kutipan dialog Haris dengan Hasyim (00:09:57→00:10:52)</p> <p>Haris : Yah, sebentar Yah, !ada yang nak aku bicarakan. Alhamdulillah, Yah, bergadang di Malaysia itu sangat menguntungkan. Baru ja setahun saya tinggal di sana, saya dah punya kedai. Nah sekarang ni, saya bermaksud mengajak ayah dan anak-anak pindah ke sana.</p> <p>Hasyim: Mengapa tak sekalian kau pindahkan kuburan emakmu dan</p>

		<p>kuburan bini kau itu ke Malaysia?! (dengan nada ketus)</p> <p>Haris : Bukan begitu maksud saya, Yah.</p> <p>Hasyim: Eh, Ris, sejak tahun '65, aku sudah berperang melawan Malaysia. Sekarang kau nak suruh aku pindah ke sana? Tidak.</p> <p>Haris : Sekarang ini bukan tahun '65, Yah. Semua orang bebas berdagang di mana ja.</p> <p>Hasyim: Kalau bolehlah semua orang berdagang di mana saja, kenapa harus berdagang ke Malaysia? (Hasyim tiba-tiba memegang dadanya yang mendadak nyeri)</p> <p>Scene tersebut menjelaskan mengenai penolakan Hasyim untuk ikut bersama Haris ke Malaysia. Haris yang baru saja tiba dari Malaysia berencana mengajak ayah dan anak-anaknya untuk pindah ke Malaysia. Namun Hasyim justru menolak untuk pindah. Ekspresi penolakan Hasyim sangat kontras dengan ekspresi Haris yang sangat santai.</p> <p>Makna konotasi yang didapat adalah adanya kecintaan yang berlebihan kepada tanah air yang berdampak pada membenci bangsa lain. Ekspresi yang terlihat pada wajah</p>
--	--	--

		<p>Hasyim menandakan bahwa ia tidak menyukai Malaysia. Dalam scene ini, Hasyim menunjukkan sikap sentimennya kepada Haris yang sudah menjadi warganegara Malaysia.</p> <p>Potongan cerita di atas, menunjukkan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara Herwin Novianto, bahwa pemahaman tentang rasa cinta kepada tanah air seringkali disalah artikan. Kecintaan terhadap bangsa Indonesia tidak harus ditunjukkan dengan cara membenci bangsa lain. Mencintai bangsa Indonesia bisa dilakukan tapi tetap menghargai bangsa lain. Sikap nasionalisme dalam scene ini, merupakan potret dari nasionalisme sempit, yang biasa disebut chauvinisme, yakni paham yang membenci bangsa lain dan menganggap bangsa sendiri lebih baik.</p>
4	<p>Nasionalisme dalam bentuk loyalitas</p>	<p>Dalam adegan dimana Hasyim menyatakan bahwa pengabdiannya hanya kepada</p>

	<p>Indonesia dan bukan untuk pemerintah.</p> <p>(Lampiran I - Gambar 1.5, hal 65)</p> <p>Kutipan dialog Haris dengan Hasyim</p> <p>(00:11:58→00:12:29)</p> <p>Haris :Malaysia itu negeri yang makmur, Yah.</p> <p>Hasyim: Negeri kita lebih makmur, Haris.</p> <p>Haris : Jakarta yang makmur, bukan di sini. Kita ini di pelosok Kalimantan. Siapa yang peduli?</p> <p>Hasyim : Haris, mengatur negeri ini tidaklah mudah, tidak semudah membalik telapak tangan, tahu kau? (nada suara meninggi)</p> <p>Haris : Tapi apa yang Ayah harapkan dari pemerintah? Mereka tidak pernah memberikan apa-apa untuk ayah yang pernah berjuang di perbatasan.</p> <p>Hasyim : Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah, tapi untuk negeri ini, bangsaku sendiri. (nada bicara meninggi)</p> <p>Scene tersebut menunjukkan bagaimana Hasyim dan Haris membandingkan kemakmuran antara Negara Malaysia dan Indonesia. Haris merasa miris terhadap nasib ayahnya yang merupakan mantan pejuang tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari pemerintah sebagai bentuk perhatian. Maka</p>
--	---

	<p>dari itu Haris mengajak Ayah dan Anak-anaknya untuk pindah saja ke Malaysia dengan harapan mendapatkan penghidupan yang lebih layak daripada tinggal di pelosok Kalimantan yang tidak mendapat perhatian.</p> <p>Makna konotasi dari scene tersebut adalah bentuk pengabdian pada negara tanpa mengharap pamrih. Perjuangan Hasyim bukan semata-mata untuk mendapatkan penghargaan dari pemerintah melainkan karena perjuangannya itu didasari oleh kecintaan dan loyalitasnya terhadap bangsa Indonesia.</p> <p>Nasionalisme dan loyalitas adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Nasionalisme merupakan rasa memiliki terhadap entitas kebangsaan yang utuh sedangkan loyalitas adalah bentuk loyal atau setia terhadap suatu entitas. Nasionalisme adalah suatu bentuk tindakan loyal terhadap Negara. Loyalitas bisa muncul karena adanya perasaan</p>
--	---

		<p>subyektif seseorang yang disebabkan oleh rasa hutang budi terhadap negara dan kewajiban untuk meneruskan nilai-nilai kebangsaan dan negara.</p>
5	<p>Nasionalisme dalam bentuk Bendera Merah Putih</p>	<p>Adegan di mana Salman merasa keberatan ketika bendera merah putih dijadikan alas dagangan (Lampiran I - Gambar 1.6, hal 66), adegan murid-murid SD melaksanakan upacara Bendera (Lampiran I - Gambar 1.7, hal 67), adegan Salman menukarkan kain sarungnya dengan Bendera Merah Putih yang dijadikan sebagai alas dagangan (Lampiran I - Gambar 1.8, hal 68), dan adegan Salman berlari sambil mengibarkan bendera Merah Putih (Lampiran I - Gambar 1.9, hal 69).</p> <p>Kutipan dialog Salman dengan Pedagang yang menggunakan bendera merah-putih sebagai alas dagangannya (00:31:54→00:32:28)</p> <p>Salman : Pak. Pedagang : Apa?</p>

	<p>Salman : Pak, itu Merah-Putih.</p> <p>Pedagang : Kutahu ini warnanya Merah, ini warnanya Putih. Yang ini Kuning, ini hijau, ini warna cokelat.</p> <p>Salman :Merah Putih itu bendera Indonesia pak.</p> <p>Pedagang :Inikan kain pembungkus dagangan aku! (nada suara meninggi)</p> <p>Salman : Ini bendera pusaka!</p> <p>Pedagang : Ini Mandau pusaka kakek aku. Pergi kau!!</p> <p>Kutipan dialog adegan upacara bendera (01:01:17→01:02:51)</p> <p>Anak-anak menyanyikan lagu “Indonesia Raya”</p> <p>Pada scene ini, pejabat pemerintah daerah setempat datang ke desa mereka. Untuk menyambutnya, warga desa melaksanakan upacara bendera yang diiringi dengan lagu “Indonesia Raya” di lapangan sekolah yang sangat sederhana. Upacara tersebut juga diikuti oleh warga desa setempat. Di sisi lapangan terlihat pula Hasyim yang memberikan hormat ketika bendera dikibarkan.</p>
--	--

		<p>Scene ini menampilkan konotasi sikap nasionalisme dalam bentuk upacara bendera. Bendera merah putih merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Meskipun ia hanya merupakan benda mati, namun bendera merah putih menyimpan banyak kisah perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan bangsa Indonesia dalam belunggu penjajah. Kisah-kisah tersebut bukan hanya untuk dikenang tapi juga harus diambil hikmahnya. Salah satu cara untuk mengenang dan menghargai jasa para pahlawan adalah dengan melaksanakan upacara bendera.</p> <p>Bagi masyarakat perbatasan, kunjungan pejabat pemerintah daerah ke daerah mereka adalah salah satu peristiwa langka. Dalam scene ini terlihat warga desa sangat antusias dalam menyambut kedatangan kedua pejabat tersebut. Kedatangan pejabat seolah membawa harapan bahwa desa mereka akan</p>
--	--	---

	<p>mendapat bantuan. Jadi, warga desa menganggap bahwa kedua pejabat tersebut merupakan pahlawan yang siap memberikan fasilitas pada desa mereka.</p> <p>Dari adegan-adegan ini, Herwin Novianto kembali menampilkan sikap nasionalisme yang kali ini ditunjukkan dalam simbol fisik, yakni melalui upacara bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Upacara bendera memang salah satu alternatif untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, khususnya pada generasi muda. Karena dari sinilah generasi muda akan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib nasional lainnya.</p> <p>Kutipan dialog Salman dengan Pedagang yang menggunakan bendera merah-putih sebagai alas dagangannya (01:11:19→01:11:44)</p> <p>Salman : Pak, saya punya kain, masih baru, kualitas bagus. Cocok</p>
--	--

		<p>untuk Bapak. Bapak lebih gagah kalau memakai kain ini. (sambil menyodorkan sarung)</p> <p>Pedangang : (memegang sarung tersebut dan menggeleng)</p> <p>Salman : Bapak ndak perlu beli. Tukar ja dengan kain merah putih tu, (sambil menunjuk kain yang menjadi penutup keranjang dagangan pria tersebut)</p> <p>Pedagang : Bolehlah.</p> <p>Dalam adegan ini terlihat Salman yang berusaha mengejar pria yang pernah dilihatnya menggunakan bendera merah putih sebagai alas dagangannya. Salman pun menawarkan sebuah sarung kepadanya untuk ditukarkan dengan kain merah putih tersebut. Pria tersebut awalnya menolak namun akhirnya bersedia.</p> <p>Seperti scene sebelumnya, Salman kembali memperlihatkan konotasi nasionalisme dalam bentuk bendera Merah Putih karena bendera merupakan salah satu simbol dan identitas negara Indonesia. Dalam scene ini Salman berusaha membebaskan bendera</p>
--	--	--

	<p>Merah Putih dari tangan orang yang tidak menghargainya.</p> <p>Berdasarkan dialog di atas, sutradara Herwin Novianto ingin menunjukkan sikap nasionalisme yang dimaknai sebagai simbol fisik semata. Dalam scene ini simbol fisik yang dimaksud adalah bendera Merah Putih.</p> <p>Adegan Salman berlari sambil mengibarkan bendera Merah Putih (01:12:03→01:14:14)</p> <p>Setelah Salman menukarkan sarungnya dengan bendera Merah Putih milik pria pedagang tersebut, ia pun berlari sepanjang jalan sambil mengibarkan bendera</p> <p>Salman : Hidup Indonesia! Hidup Indonesia! Hiduplah Indonesiaaa! Gurkha balik kampung. Hidup Merah Putih! Hidup Indonesia! Gurkha balik kampung. Hidup Indonesiaaaa! Hidup Indonesiaaaa!! (diiringi lagu Indonesia Pusaka)</p> <p>Salman berlari dengan gembira menyusuri</p>
--	---

	<p>jalan perbatasan Indonesia-Malaysia yang menampilkan jalanan aspal milik Malaysia yang langsung berbatasan dengan jalanan tanah milik Indonesia. Salman dengan kuat memancarkan kebanggaan berlari sambil membawa selembar bendera Merah Putih kumal. Adegan tersebut diikuti oleh lagu “Indonesia Pusaka”.</p> <p>Semangat sikap nasionalisme dalam scene ini ditampilkan dalam sebuah bendera yang dikibarkan oleh Salman. Bendera Merah Putih merupakan symbol kebangsaan dan harga diri bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi. Konotasi yang terlihat dari scene ini adalah bendera Merah Putih merupakan symbol rasa nasionalisme Indonesia. Pasukan Gurkha yang dibayangkan Salman merupakan wujud dari rasa kemenangannya setelah berhasil menyelamatkan bendera Merah Putih dari tangan orang yang tidak menghargainya.</p>
--	---

6	Nasionalisme dalam bentuk lagu “Indonesia Raya”,	Dalam adegan guru Astuti ketika mengajarkan lagu ”Indonesia Raya” kepada murid-muridnya (Lampiran I - Gambar 2.0, hal 70) dan adegan murid-murid SD melaksanakan upacara bendera dengan iringan lagu Indonesia Raya (Lampiran I - Gambar 2.1, hal 71).
---	---	--

B. Data tentang Metode Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak melalui Film “Tanah Surga Katanya”

Berikut merupakan scene-scene yang penulis anggap mempresentasikan metode mengembangkan sikap nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya”.

NO	Metode Pengembangan Sikap Nasionalisme	Data tentang Dialog Film “Tanah Surga Katanya”
1	Mengembangkan sikap nasionalisme dengan metode pola pembiasaan a. Nasionalisme	Sejak kepindahan Haris dan Salina ke Malaysia, kondisi kesehatan Hasyim mulai menurun. Salman pun akhirnya memutuskan untuk berdagang ke Malaysia seperti warga desa lainnya demi mengumpulkan uang untuk

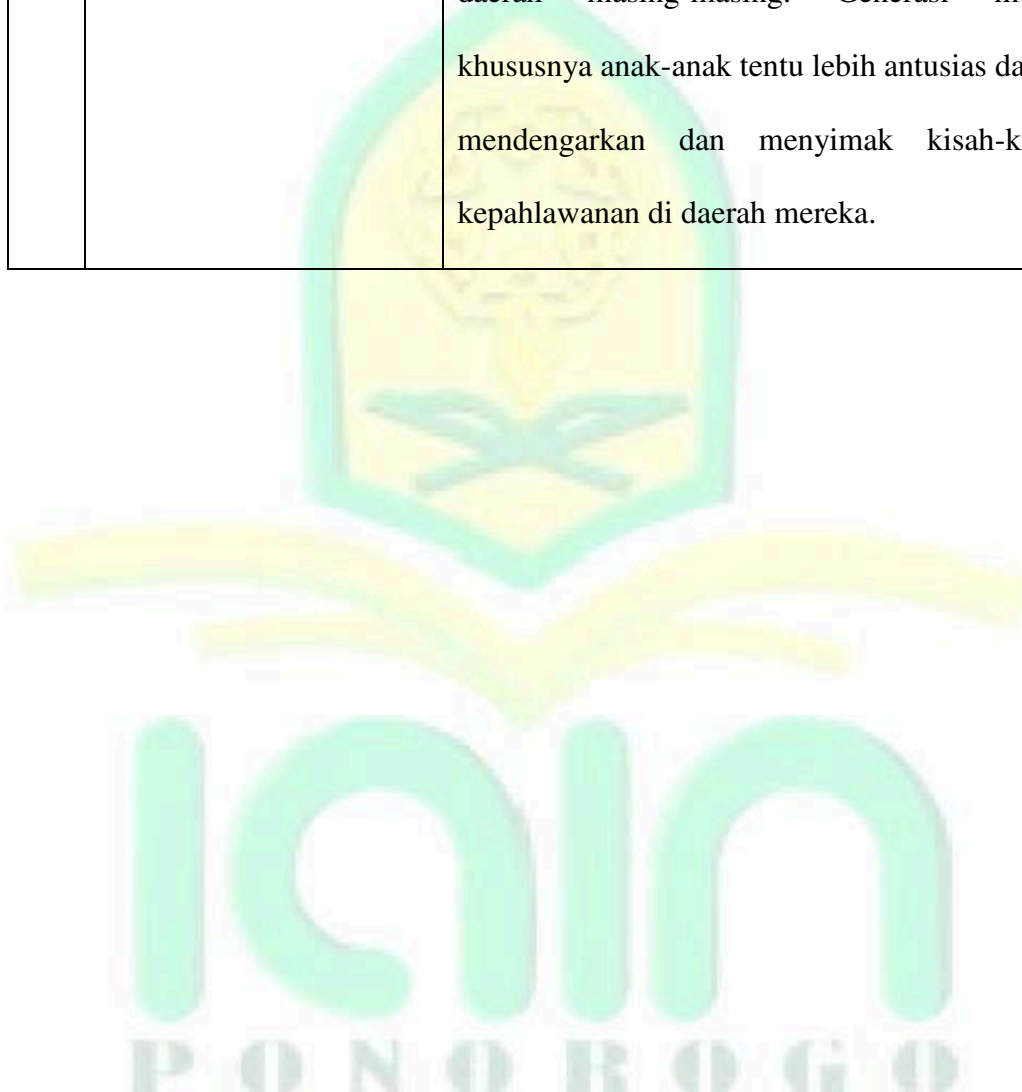
	<p>melalui pembiasaan mencintai simbol bangsa Indonesia</p>	<p>pengobatan sang kakek. Saat itulah Salman melihat seseorang yang menggunakan kain merah putih sebagai alas dagangannya.</p> <p>Kutipan dialog Salman dengan Pedagang yang menggunakan bendera merah-putih sebagai alas dagangannya (00:31:54→00:32:28)</p> <p>Salman : Pak. Pedagang : Apa? Salman : Pak, itu Merah-Putih. Pedagang : Kutahu ini warnanya Merah, ini warnanya Putih. Yang ini Kuning, ini hijau, ini warna cokelat. Salman : Merah Putih itu bendera Indonesia pak. Pedagang : Inikan kain pembungkus dagangan aku! (nada suara meninggi) Salman : Ini bendera pusaka! Pedagang : Ini Mandau pusaka kakek aku. Pergi kau!!</p> <p>Scene di atas menunjukkan bagaimana Salman sangat keberatan saat seseorang menjadikan bendera Merah Putih sebagai alas dagangan. Hal ini berarti Salman masih mengenali identitas negaranya, yakni bendera Merah Putih meskipun di desanya tak lagi dikibarkan sejak</p>
--	---	--

		<p>Operasi Dwikora.</p> <p>Salman juga menunjukkan sikap nasionalisme melalui pembiasaan mencintai atribut Bangsa Indonesia, salah satunya bendera Merah Putih yang merupakan salah satu identitas nasional Bangsa Indonesia yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia.</p>
2	<p>Mengembangkan sikap nasionalisme dengan metode modeling</p>	<p>Salah satu metode yang tergambar dalam film “Tanah Surga Katanya” untuk penanaman sikap nasionalisme siswa adalah keteladanan atau modeling. Dalam salah satu scene, terdapat adegan di mana selama dua bulan mengajar, Astuti yang merupakan guru baru mengajarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada murid-muridnya. Sebelumnya mereka pernah disuruh menyanyikan lagu kebangsaan, namun para siswa di sekolah tersebut justru menyanyikan lagu “Kolam Susu”.</p> <p>Kutipan dialog Astuti dengan murid-muridnya (00:59:08→00:59:29)</p>

		<p>Astuti : Hari ini kita belajar menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kelas 3 dan 4 wajib belajar lagu ini ya. Kalian semua harus hafal. Nah, sekarang kalian catat lagu ini di buku kalian ya. Kalian juga (menunjuk ke murid-murid kelas 3)</p> <p>Suasana kelas terlihat tenang saat Astuti menuliskan lirik lagu Indonesia Raya di papan tulis. Setelah itu Astuti menyuruh mereka untuk mencatat lagu tersebut kemudian menghafalkannya.</p> <p>Scene tersebut menunjukkan bagaimana seorang guru memosisikan diri sebagai model/teladan di depan para siswa yang pada awal mulanya sama sekali belum mengenal lagu kebangsaan. Berkat metode modeling yang diterapkan guru Astuti tersebut, selanjutnya siswa bisa menghafal lagu kebangsaan dan kemudian menerapkan pada setiap upacara bendera berlangsung.</p>
3	<p>Mengembangkan sikap nasionalisme dengan metode Cerita dan Dongeng</p> <p>a. Nasionalisme</p>	<p>Di rumahnya yang sederhana, Hasyim menceritakan pengalaman masa lalunya ketika dirinya berjuang di perbatasan.</p> <p>Kutipan dialog Hasyim dan Salman (00:02:48→00:03:41)</p>

	<p>melalui cerita kepahlawanan</p>	<p>Hasyim : Ketika kakek berada di perbatasan, tiba-tiba dari sana muncullah pasukan Gurkha yang datang dari Inggris membela Malaysia. Ahh.. Kakek dan sukarelawan menyelinaplah pula, susup-sasap, sembunyi-sembunyi. Para sukarelawan bertempur di perbatasan (dengan nada bernyanyi). Tar. Tar. Tar. Tar. Tar. Tar...pasukan Gurkha tu, lari tunggang langgang lintang pukang balik kampung.</p> <p>Salman : Oh,.. pasukan Gurkha itu orang Inggris ke, mukanya seram-seram ya kek?</p> <p>Pesan yang ingin disampaikan oleh scene tersebut adalah penanaman jiwa nasionalisme pada generasi muda. Hasyim sedang menanamkan jiwa nasionalisme kepada cucunya, Salman dengan cara/metode menceritakan pengalaman perjuangan masa lalunya. Dapat dikatakan bahwa tindakan Hasyim di sini merupakan tindakan pencegahan mengingat telah banyak warga desa mereka yang telah berpindah kewarganegaraan. Generasi muda merupakan aset bagi bangsa Indonesia di masa mendatang. Salah satu metode ampuh untuk menanamkan jiwa</p>
--	------------------------------------	--

		<p>nasionalisme pada generasi muda adalah melalui cerita kepahlawanan dari setiap sejarah lokal yang berkaitan dengan nilai perjuangan di daerah masing-masing. Generasi muda, khususnya anak-anak tentu lebih antusias dalam mendengarkan dan menyimak kisah-kisah kepahlawanan di daerah mereka.</p>
--	--	--



BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Tentang Bentuk-bentuk Sikap Nasionalisme yang Terdapat dalam Film “Tanah Surga Katanya”

Film “Tanah Surga Katanya”, selain mengungkap kondisi kehidupan masyarakat perbatasan yang serba kekurangan, film ini juga menggambarkan kontradiksi kehidupan masyarakat perbatasan Indonesia dan masyarakat perbatasan Malaysia yang memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Hal itu kemudian berdampak pada banyaknya warga Indonesia yang mencari nafkah di Malaysia bahkan berpindah kewarganegaraan menjadi warganegara Malaysia.

Film ini memaparkan secara nyata bagaimana masyarakat di sana hampir kehilangan jati diri mereka sebagai orang Indonesia, hal ini merupakan imbas dari pemerintah yang begitu tidak peduli terhadap daerah-daerah pelosok. Bahkan ada beberapa simbol Negara Indonesia yang mengalami pendegradasian bahkan pengasingan dari film ini, misalnya yang terjadi pada lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, dan mata uang Rupiah.

Film yang diteliti oleh penulis ini berjudul “Tanah Surga Katanya”. Film ini secara umum berkisah tentang pergulatan batin sebuah keluarga kecil yang hidup di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Diceritakan tentang

Haris, seorang penduduk asli Kalimantan yang berdagang di Malaysia. Ia mengajak anak-anaknya, Salman dan Salina serta ayahnya Hasyim, untuk bersama-sama pindah dan berganti kewarganegaraan ke Malaysia demi kehidupan yang lebih sejahtera. Namun Hasyim yang dulunya merupakan seorang pejuang Dwikora, menolak keras ajakan tersebut. Ia bersikukuh untuk tetap tinggal di tanah Indonesia, tak peduli apapun yang terjadi.

Alur cerita dimulai dengan tahap permulaan, pertengahan dan penutupan. Tahap permulaan adalah pengenalan tokoh-tokoh. Adegan dibuka dengan memperlihatkan sebuah sampan di tengah danau dengan latar belakang langit cerah yang dihiasi awan. Sampan tersebut dikendarai oleh Hasyim beserta kedua cucunya, Salman dan Salina. Mereka bertiga sedang memancing ikan dari danau tersebut. Begitu tiba di daratan mereka terlihat sedang menziarahi makam nenek serta ibu Salman dan Salina.

Pada tahap pertengahan, konflik pun bermunculan dan mencapai klimaksnya. Peneliti mencatat bahwa konflik dalam film ini dimulai ketika Haris yang baru saja kembali dari berdagang di Malaysia berencana untuk membawa keluarganya pindah ke sana. Namun, bukannya senang, Hasyim menolak mentah-mentah ajakan tersebut dan hal itu membuat asmanya kambuh. Salman yang tidak jadi ikut bersama ayah dan adiknya ke Malaysia akhirnya berusaha mengumpulkan uang untuk biaya pengobatan sang kakek. Ia pun terpaksa membolos sekolah dan ikut berdagang ke Malaysia bersama warga desa lainnya.

Konflik yang terjadi dalam film ini menjadi menarik karena seolah ingin menunjukkan sebuah realisme ketika rasa nasionalisme harus tergadaikan demi hidup yang lebih layak. Apalagi ketika film ini ditutup dengan adegan Haris yang tengah gembira menyaksikan kemenangan tim sepakbola Malaysia atas Indonesia dengan adegan kondisi Hasyim yang sedang sekarat dan akhirnya meninggal di atas perahu yang kehabisan bahan bakar di tengah danau dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Meskipun film ini lebih menonjolkan tentang bagaimana warga Indonesia mengalami krisis identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Namun penulis meyakini bahwa karakter-karakter utama dalam film ini masih menunjukkan usahanya dalam mempertahankan rasa cintanya terhadap Indonesia. Hal itulah yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut pesan-pesan dan nilai nasionalisme di dalamnya.

Berikut merupakan data-data tentang bentuk-bentuk sikap nasionalisme yang peneliti dapatkan dari proses mengamati setiap adegan dalam film “Tanah Surga Katanya”.

1. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, seperti dalam adegan ketika Hasyim menceritakan kisah perjuangannya kepada cucunya, Salman (**Lampiran I - Gambar 1.1, hal 61**) dan, pesan terakhir Hasyim kepada Salman agar tidak kehilangan cinta kepada Indonesia dan bangga menjadi bangsa Indonesia (**Lampiran I - Gambar 1.2, hal 62**)

2. Nasionalisme dalam bentuk pendidikan, seperti dalam adegan dimana Astuti yang tetap mengajar murid-muridnya meskipun dengan fasilitas yang sangat minim. (**Lampiran I - Gambar 1.3, hal 63**)
3. Nasionalisme yang mengarah pada chauvinisme, seperti dalam adegan di mana Hasyim menunjukkan ketidaksukaannya pada Negara Malaysia. (**Lampiran I - Gambar 1.4, hal 64**)
4. Nasionalisme dalam bentuk loyalitas, seperti dalam adegan dimana Hasyim menyatakan bahwa pengabdianya hanya kepada Indonesia dan bukan untuk pemerintah. (**Lampiran I - Gambar 1.5, hal 65**)
5. Nasionalisme dalam bentuk Bendera Merah Putih, seperti adegan di mana Salman merasa keberatan ketika bendera merah putih dijadikan alas dagangan (**Lampiran I - Gambar 1.6, hal 66**), adegan murid-murid SD melaksanakan upacara Bendera (**Lampiran I - Gambar 1.7, hal 67**), adegan Salman menukarkan kain sarungnya dengan Bendera Merah Putih yang dijadikan sebagai alas dagangan (**Lampiran I - Gambar 1.8, hal 68**), dan adegan Salman berlari sambil mengibarkan bendera Merah Putih (**Lampiran I - Gambar 1.9, hal 69**)
6. Nasionalisme dalam bentuk lagu “Indonesia Raya”, seperti dalam adegan guru Astuti ketika mengajarkan lagu ”Indonesia Raya” kepada murid-muridnya (**Lampiran I - Gambar 2.0, hal 70**) dan adegan murid-murid SD melaksanakan upacara bendera dengan iringan lagu Indonesia Raya. (**Lampiran I - Gambar 2.1, hal 71**)

B. Analisis Data Tentang Metode Mengembangkan Sikap Nasionalisme melalui Film “Tanah Surga Katanya”

Berikut merupakan scene-scene yang penulis anggap mempresentasikan metode mengembangkan sikap nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya”.

1. Mengembangkan sikap nasionalisme dengan metode pola pembiasaan
 - b. Nasionalisme melalui pembiasaan mencintai atribut bangsa Indonesia

Sejak kepindahan Haris dan Salina ke Malaysia, kondisi kesehatan Hasyim mulai menurun. Salman pun akhirnya memutuskan untuk berdagang ke Malaysia seperti warga desa lainnya demi mengumpulkan uang untuk pengobatan sang kakek. Saat itulah Salman melihat seseorang yang menggunakan kain merah putih sebagai alas dagangannya.

Scene di atas menunjukkan bagaimana Salman sangat keberatan saat seseorang menjadikan bendera Merah Putih sebagai alas dagangan. Hal ini berarti Salman masih mengenali identitas negaranya, yakni bendera Merah Putih meskipun di desanya tak lagi dikibarkan sejak Operasi Dwikora.

Salman juga menunjukkan sikap nasionalisme melalui pembiasaan mencintai atribut Bangsa Indonesia, salah satunya bendera Merah Putih yang merupakan salah satu identitas nasional Bangsa Indonesia yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia.

2. Mengembangkan sikap nasionalisme dengan metode modeling

Salah satu metode yang tergambar dalam film “Tanah Surga Katanya” untuk penanaman sikap nasionalisme siswa adalah keteladanan atau modeling. Dalam salah satu scene, terdapat adegan di mana selama dua bulan mengajar, Astuti yang merupakan guru baru mengajarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada murid-muridnya. Sebelumnya mereka pernah disuruh menyanyikan lagu kebangsaan, namun para siswa di sekolah tersebut justru menyanyikan lagu “Kolam Susu”.

Suasana kelas terlihat tenang saat Astuti menuliskan lirik lagu Indonesia Raya di papan tulis. Setelah itu Astuti menyuruh mereka untuk mencatat lagu tersebut kemudian menghafalkannya.

Scene tersebut menunjukkan bagaimana seorang guru memosisikan diri sebagai model/teladan di depan para siswa yang pada awal mulanya sama sekali belum mengenal lagu kebangsaan. Berkat metode modeling yang diterapkan guru Astuti tersebut, selanjutnya siswa bisa menghafal lagu kebangsaan dan kemudian menerapkan pada setiap upacara bendera berlangsung.

3. Mengembangkan sikap nasionalisme dengan metode Cerita dan Dongeng

b. Nasionalisme melalui cerita kepahlawanan

Di rumahnya yang sederhana, Hasyim menceritakan pengalaman masa lalunya ketika dirinya berjuang di perbatasan.

Pesan yang ingin disampaikan oleh scene tersebut adalah penanaman jiwa nasionalisme pada generasi muda. Hasyim sedang menanamkan jiwa nasionalisme kepada cucunya, Salman dengan cara/metode menceritakan pengalaman perjuangan masa lalunya. Dapat dikatakan bahwa tindakan Hasyim di sini merupakan tindakan pencegahan mengingat telah banyak warga desa mereka yang telah berpindah kewarganegaraan.

Generasi muda merupakan asset bagi bangsa Indonesia di masa mendatang. Salah satu metode ampuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda adalah melalui cerita kepahlawanan dari setiap sejarah lokal yang berkaitan dengan nilai perjuangan di daerah masing-masing. Generasi muda, khususnya anak-anak tentu lebih antusias dalam mendengarkan dan menyimak kisah-kisah kepahlawanan di daerah mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis data berupa rangkaian scene dalam film “Tanah Surga Katanya”, dengan mencari data tentang bentuk-bentuk sikap nasionalisme dan metode mengembangkan sikap nasionalisme melalui film “Tanah Surga Katanya”, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Sikap Nasionalisme Anak pada film “Tanah Surga Katanya” adalah:
 - a. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia
 - b. Nasionalisme dalam bentuk pendidikan
 - c. Nasionalisme yang mengarah pada chauvinism
 - d. Nasionalisme dalam bentuk loyalitas
 - e. Nasionalisme dalam bentuk Bendera Merah Putih
 - f. Nasionalisme dalam bentuk lagu “Indonesia Raya”
2. Metode Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak pada Film “Tanah Surga Katanya” adalah dengan:
 - a. Metode pola pembiasaan
 - b. Metode modeling/keteladanan
 - c. Metode cerita dan dongeng

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis terhadap film “Tanah Surga Katanya”, maka penulis ingin memberikan saran yang pertama kepada pembuat film ini yaitu, jika ingin membuat film bertemakan nasionalisme, maka sebaiknya lebih banyak menyisipkan nilai nasionalisme agar nasionalisme yang dipahami masyarakat, khususnya anak tidak hanya sekedar nasionalisme yang berdasarkan simbol-simbol kenegaraan saja.

Yang kedua kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menunjukkan sisi positif dari film-film yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan terutama tentang nasionalisme dan merubah sudut pandang masyarakat yang semula menganggap film hanya sekedar media hiburan saja, tetapi juga memetik hikmah dari film-film yang bermuatan edukasi untuk dijadikan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat, khususnya anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu , Psikologi Perkembangan,(Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Apri Reviana,Putri, “Nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film ‘Tanah Surga, Katanya’ Relevansinya dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan di MI”, (Skripsi: fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013)
- Ar, Muzayin, Ideologi Pancasila Bimbingan Ke Arah Penghayatan dan Pengamalan Bagi Remaja. (Jakarta : Golden Terayon Press, 1990)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta, Bina Usaha, 1980)
- Aryani, Ine Kusuma & Markum, Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai, (Bogor: Ghalia Indah, 2010)
- Azra, Azyumardi, Nasionalisme dan ketahanan budaya di Indonesia, (Jakarta:LIPI Pres, 2011)
- Buasan, Bahar , Mari tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme . Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional, (Yogyakarta: Mata Bangsa,2012)
- Budi Prasetyawati,Ika, “Nilai-Nilai Nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia MI”,Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius 1996)
- Basyir, Ahmad Azhar, Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat , Hukum, dan Politik dan Ekonomi, (Bandung: Mizan, 1993)
- Desmita, Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)
- Djaja, Wahjudi, Pancasila di antara Ideologi Besar Dunia, (Klaten: Cempaka Putih, 2009)
- Djoko Prapodo, Rachmat, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995)

- Eka Sagya, Andi, Disiplin Sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012)
- Endraswara, Suwardi, Metodologi Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006)
- Enggarwati, Gita, Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997)
- Hartono, Agung dan Sunarto Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Hidayat, Khomarudin dan Azyumadi Azra, Pendidikan kewarganegaraan (civic education), (Jakarta: ICCE, 2008)
- Hidayati, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Program D-II PGSD FIP UNY, 2006)
- Ibni Muhmmad, Uzy, <http://uzey.blogspot.com/2009/09/Pengertian-nilai.html>, 24 Nopember 2016, 08.00
- Ika Almawaddah, Rum, "Nilai-nilai Nasionalisme dan Ajaran Islam dalam Film Nagabonar Jadi2", Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008)
- Irene Astuti, Siti, dkk, Ilmu Sosial Dasar, (Yogyakarta: UPT MKU UNY, tanpa tahun)
- Khoirul, Luthfi, "Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Film (*Analisis isi "Film Soekarno" Untuk Media Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*)", Skripsi, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Kriyantono, Rachmat, Teknik praktis Riset Komunikasi (Jakarta : Prenada Media Group, 2006)
- Kutha Ratna, Nyoman, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai benang kusut dunia pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo,2006)
- Muin, Ashrawi “Nilai Nasionalisme dalam Film tanah Surga Katanya” (Analisis Semiotika) , Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2011
- Rusyan, A Tabrani, Pendidikan Budi Pekerti, (Jakarta: PT.Intimedia Ciptanusantara,tanpa tahun)
- Sadikin, Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sociodrama di SD Cikembulan, Banyumas. Tesis, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,2008)
- Salim, Peter dan yeni salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta:Modern English Press, 1991)
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Sastroatmodjo, Soediono, Nasionalisme dalam perspektif pancasila, (Semarang: IKIP Semarang , 1994)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi,(Bandung:Alfabeta,2012)
- Sunoto, Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan Melalui Metafisika, Logika dan Etika, (Yogyakarta: Hanindita, 2003)
- S,M , Martaniah, Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian, Tidak diterbitkan. (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990)
- Tilaar, Mengdindonesia “*Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Tirtayasa, El, Film Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi. [http://rechaan multiply](http://rechaan.multiply), dalam www.google.com, 24 Nopember 2016, 19.14
- Zuhdi, Susanto, Nasionalisme, Laut dan Sejarah, (Depok: Komunitas Bambu, 2014)